**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

Secara umum, isitilah model diartikan sebagai penyederhanaan atau simflikasi dari sejumlah aspek dunia nyata, sehingga dapat dikatakan bahwa model tidak lain dari pola/bentuk yang mewakili dunia secara benar dan tepat. Secara khusus istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (Esterlita:2010:9) yang menyatakan bahwa,

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Joyce dan Weil (Mappasoro: 2012 : 101)

Model pengajaran merupakan dengan model tersebut guru dapat membantu murid untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan diri sendiri. Selain itu, mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Mills (Agus Suprijono: 2009 : 45) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.

8

Menurut Agus Suprijono (2009: 45) Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends (Agus suorijono: 2009 : 46) Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembalajaran dalam pengelolaan kelas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

1. **Pembelajaran Kooperatif**
2. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Secara sederhana kata “kooperatif” berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim. Jadi, pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif menyangkut teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang.

Pembelajaran kooperatif *(cooperative Learning)* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* (Rusman, 2014:202). Selanjutnya, menurut Nurulhayati dalam Rusman (2014:203) bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

*Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya dalam Rusman, 2014:203). Definisi pembelajaran kooperatif diungkapkan juga oleh Tom V. Savage dalam Rusman (2014:203) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning,* seperti dijelaskan Abdulhak dalam Rusman (2014:203) bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk menciptakan tujuan belajar yang lebih efektif. Pembelajaran ini mengharapkan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok sehingga tercipta kerjasama yang baik, karena dalam model ini pembelajar (siswa) memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

1. **Karakteristik Model pembelajaran kooperatif**

Rusman (2010:207) mengemukakan beberapa karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

1. Pembelajaran Secara Tim
2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif
3. Kemauan untuk Bekerja Sama
4. Keterampilan Bekerja Sama
5. **Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif**

Ada beberapa jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, jenis-jenis model pembelajaran kooperatif yaitu (1) Model *Student Teams Achievement Division* (STAD); (2) Model *Jigsaw*; (3) Investigasi Kelompok (*Group Investigation*); (4) Model *Make a Match* (Membuat Pasangan); (5) Model TGT (Teams *Games Tournaments*); (6) Model Struktural; dll.

1. **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***
2. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Model ini dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti *Jigsaw* dalam bahasa inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *Puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji *(zigzag),* yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selajutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.

Selanjutnya, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatif diantaranya: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengerjakan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing “ahli” dalam subtopiknya dan mengerjkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menintikbertakan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie dalam Rusman (2014:218) bahwa “pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang secara *heterogen* dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

Dalam model kooperatif *Jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Lei dalam Rusman (2014:218) menyatakan bahwa *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar *Jigsaw*. Riset tersebut dengan konsisten menunjukkan bahwa siswa terlibat didalam pembelajaran model kooperatif model *jigsaw* ini memperoleh Johnson and Johnson dalam Teti sobari dalam Rusman (2014:219) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh poistif tersebut adalah : (1) Meningkatkan hasil belajar, (2) Meningkatkan daya ingat, (3) Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi, (4) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu), (5) Meningkatkan hubungan antar manusia yang *heterogen*, (6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah (7) Meningkatkan sikap postif terhadap guru, (8) Meningkatkan harga diri anak, (9) Meningkatkan perilaku penyesuian sosial positif, dan (10) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong

Pembelajaran model *jigsaw* ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa kekelompok asal dan disampaikan kepada anggota kelompoknya

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut
2. Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut
3. Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli
4. Kuis dilakukan mencangkup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi
5. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu model belajar kooperatif yang menintikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, serta anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaiakan informasinya kepada kelompok lain.

1. **Ciri-ciri *jigsaw***

Model ini memiliki sintaks yaitu: pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok *heterogen* dalam empat anggota tim, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri atas beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok mempelajari bahan/materi yang sama, ada kelompok ahli sesuai dengan bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ subbab yang bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, setelah selesai diskusi kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai atau pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, penyimpulan, guru memberi evaluasi, refleksi, dan penutup. Model ini dapat digunakan dalam pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

1. **Kelebihan dan Kelemahan *Jigsaw***

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar. Ibrahim, dkk. (Majid, 2013: 184) menyatakan Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

Kelebihan yaitu : 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain, 2) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaiakan, 3) Setiap anggota berhak menjadi ahli dalam kelompoknya, 4) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif, 5) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain

Kelemahan yaitu : 1) membutuhkan waktu yang lama, 2) siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama-kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

1. **Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Jigsaw***

Langkah-langkah pembelajaran tipe *Jigsaw* menurut Rusman (2014:220) adalah sebagai berikut :

(1) Siswa dikelompokkan dengan anggota ± 4 orang; (2) Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda; (3) Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli); (4) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub bab yang mereka kuasai; (5) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; (6) Pembahasan; (7) Penutup.

Stephen, Sikes, and Snapp dalam Rusman (2014:220), mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *jigsaw* sebagai berikut :

(1) Siswa dikelompokkan kedalam 1 sampai 5 anggota tim; (2) Tiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang berbeda; (3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan; (4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka; (5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama; (6)Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; (7) Guru memberi evaluasi; (8) Penutup.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran tipe *jigsaw* yang diutarakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pada prinsip kerjanya sama yang mengutamakan adanya pembagian tim, dimana setiap tim memiliki tim ahli dan diberikan topik bahasan yang berbeda. Meskipun demikian, ada pula perbedaan pada poin hasil diskusi yang dilanjutkan dengan pembahasan menurut Rusman sedangkan menurut Stephen, Sikes, and Snapp setelah diskusi dilanjutkan dengan guru memberikan evaluasi. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan kedua pendapat di atas dalam penelitian ini karena peneliti menganggap bahwa pembahasan dan evaluasi guru terhadap hasil diskusi sangat dibutuhkan dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Disamping itu, peniliti juga akan menambahkan langkah-langkah pada poin pertama yaitu guru memberi penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran karena menurut peneliti penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan sebelum masuk pada pengelompokan siswa itu sangat penting agar siswa mengerti apa-apa saja yang harus dilakukan didalam kelompoknya.

Adapun Langkah-Langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran
2. Siswa dikelompokkan kedalam 4 sampai 5 anggota tim;
3. Tiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang berbeda;
4. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan;
5. Anggota dari tim bertemu dalam kelompok baru (Kelompok Ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka;
6. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama;
7. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
8. Pembahasan;
9. Guru memberi evaluasi;
10. Penutup.
    * 1. **Hasil Belajar**
11. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju keperkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya yang dianut. Didalam memperoleh pengertian tentang hasil belajar, maka perlu dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli yang telah memberi defenisi tentang hasil belajar, antara lain:

Sudjana (1995: 22) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah kumpulan-kumpulan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan Suprijono (2009: 7) mengatakn bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja“. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang dilakukan oleh seseorang baik dari sikap atau tingkah lakunya dimana perubahan itu dari yang tidak tahu menjadi tahu dan berarah pada perubahan yang lebih baik.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Didalam meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, pada umumnya faktor-faktor tersebut terbagi kedalam dua bagian yaitu:

1. Faktor Interen yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar seperti faktor psikologis.
2. Faktor eksteren yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang belajar seperti faktor lingkungan
3. **Jenis-jenis Belajar**

Gagne (Mappasoro, 2007: 4) mengemukakan jenis belajar meliputi delapan jenis yaitu: 1)*Signal learning* (belajar tanda), 2) stimulus-response learning (belajar rangsang-jawaban), 3) *chaining* (merangkaikan), 4) *verbal association* (asosiasi verbal), 5) *discrimination learning* (belajar membedakan), 6) concep learning (belajar konsep), 7) *rule learning* (belajar aturan), 8) *problem solving* (pemecahan masalah).

* + 1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**
       1. **Konsep Pembelajaran IPA**

Kata ilmu pengetahuan alam atau IPA merupakan terjemahan kata Inggris “*Nature Science*” secara singkat “*Nature*” artinya alamiah, berhubungan dengan alam, sedangkan “Science” adalah ilmu yang mempelajari tentang alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia, Hendrodarmojo (Usman Samatowa 2006: 3) mengatakan bahwa “hakekat IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam semesta. Nash (Darmojo,1992: 3)

mendefinisikan IPA adalah cara atau metode untuk mengamati alam. Nash (Darmojo,1992: 4) juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara fenomena dengan fenomena yang lainnya sehingga keseluruhannya membentuk suatu prospektif yang baru tentang objek yang diamati. Jadi dalam penerapan pembelajaran IPA diharapkan peserta didik dapat mengembangkan serta mengelola pemikirannya dan menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada dilingkungannya, sehingga memperkuat pemahaman murid dalam memahami objek yang diamati.

James (Samatowa, 2006: 1) mendefinisikan bahwa

IPA sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan diekspermentasikan lebih lanjut.

Sedangkan Dowler (Winaputra, 1992: 122) mengemukakan bahwa IPA merupakan ilmu yang menghubungkan dengan gejala-gejala alam yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum dan berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

Menurut Aburscato (Haeruddin 2005 :15) pembelajaran belajar IPA dikelas dapat: “(a) mengembangkan kognitif siswa; (b) mengembangkan afektif siswa; (c) mengembangkan psikomotorik siswa; (d) mengembangkan kreatifitas siswa dan melatih siswa berpikir kritis’. Sedangkan Budi (Usman Samatowa 2006:6) mengutip beberapa pendapat beberapa para ahli dan mengemukakan beberapa rincian hakekat IPA diantaranya:

(1) IPA adalah bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual yang saling berhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, (2) IPA adalah bangunan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, (3) IPA adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi atau eksperimen yang dikontrol, (4) IPA adalah aktivitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotifasi oleh keingintahuan akan alam disekelilingnya dan keinginan untuk memahami, menguasai, dan mengelolahnya demi memenuhi kebutuhan.

Menurut Trianto (2007:97) mengajukan 3 kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu teori didalam IPA yaitu (1) mampu menjelaskan fenomena yang terjadi melalui pengamatan (observasi); (2) mampu menjelaskan peristiwa yang akan terjadi (prediksi); (3) dapat diuji kebenarannya melalui percobaan-percobaan yang sejenis (eksperimen).

IPA sebagai disiplin ilmu disebut produk IPA karena isinya merupakan kumpulan hasil kegiatan empirik dan analitis yang dilakukan para ilmuwan dalam bentuk: (a) Fakta IPA. Fakta adalah pertanyaan dan pernyataan tentang benda yang benar-benar ada, atau peristiwa-peristiwa yang betul-betul terjadi dan sudah dibuktikan secara obyektif, (b) Konsep IPA. Konsep IPA adalah suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA yang saling berhubungan, (c) Prinsip IPA. Prinsip IPA Adalah generalisasi tentang hubungan diantara konsep-konsep IPA prinsip merupakan sejumlah kumpulan sejumlah besar fakta atau menjelaskan saling keterhubungan sejumlah fakta, (d) Hukum IPA. Hukum IPA adalah prinsip-prinsip yang sudah diterima keberadaannya yang meskipun sifatnya tentatif tetapi mempunyai daya uji yang kuat sehingga dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama, (e) Teori IPA. Teori IPA sering dibuat juga teori ilmiah merupakan kerangka hubungan yang lebih luas antara fakta, konsep, prinsip dan hukum, sehingga merupakan model atau gambaran yang dibuat para ilmuwan yang menjelaskan gejala alam.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah untuk membina dan menyiapkan siswa agar nantinya siswa tanggap dalam menghadapi lingkunganya. Selain itu, Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas,2006) mengemukakan “bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan, (5) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (6) Memperoleh bekal pengetahuan sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan, Sedangkan Menurut Khaerudin (2005: 11) mengemukakan pada dasarnya tujuan pembelajaran IPA di sekolah yaitu: “1) menambah keingintahuan, 2) mengembangkan keterampilan menginvestigasi, 3) IPA, teknologi, dan masyarakat.”

Deskripsi tentang kedua tujuan pembelajaran di atas adalah sebagai berikut:

1. Menambah keingin tahuan

Dasar program IPA akan menaruh perhatian pada keinginantahuan murid tentang alam semesta dengan cara : (a) mendorong murid untuk menyelidiki alam dengan teknologi, (b) mengembangkan kemampuan murid untuk mengajukan pertanyaan tentang alam semesta, (c) mengembangkan kemampuan murid untuk mengidentifikasi masalah pengadaptasian manusia.

1. Mengembangkan keterampilan menginvestigasi

Dasar program IPA akan mengembangkan keterampilan menginvestigasi alam semesta, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Hal ini dapat : (1) memperkaya pemahaman murid dan kemampuan menggunakan proses IPA, (2) awal pemahaman murid dan kemampuan memecahkan masalah dan strategi membuat keputusan.

1. IPA, Teknologi, dan masyarakat

Dasar program IPA akan berusaha mengembangkan pemahaman murid dan sikap tentang alam, keterbatasan dan kemungkinan yang timbul dari IPA dan teknologi.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres No 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru disebabkan oleh guru yang kurang memahami akan karakteristik belajar siswanya sehingga menggunakan desain atau skenario pembelajaran yang kurang *variatif* kepada siswa, hal ini menyebabkan siswa pasif didalam proses pembelajaran yang nantinya berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Adapun hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu aspek dari guru dan siswa itu sendiri.

Maka dalam usaha peningkatan hasil belajar IPA siswa diperlukan adanya sebuah model pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh siswa dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Pemilihan model yang tepat diharapkan mampu mengoptimalisasi prestasi akademik siswa, salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu (1) Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*; (2) Siswa dikelompokkan kedalam 4 sampai 5 anggota tim; (3) Tiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang berbeda; (4) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan; (5) Anggota dari tim bertemu dalam kelompok baru (Kelompok Ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka; (6) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama; (7) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; (8) Pembahasan; (9) Guru memberi evaluasi; (10) Penutup.

Dengan dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berfikir bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat membantu siswa untuk mrningkatkan hasil belajar IPA siswa didalam proses pembelajaran. Adapun bentuk skema dari tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Inpres No.26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru Rendah**

**Aspek Guru**

1) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain, 2) metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar tidak sesuai dengan teknik pengajaran dalam membawakan materi tersebut.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Langkah-Langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

1. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran
2. Siswa dikelompokkan kedalam 4 sampai 5 anggota tim
3. Tiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
4. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
5. Anggota dari tim bertemu dalam kelompok baru (Kelompok Ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka
6. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama
7. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
8. Pembahasan
9. Guru memberi evaluasi
10. penutup

Hasil Belajar Siswa Meningkat

**Aspek Siswa**

1) siswa kurang bekerja sama dengan siswa lain; 2) Siswa kurang memahami materi yang diberikan

Gambar 2.2 Alur kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diterapkan pada pembelajaran IPA, makahasil belajar siswa kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kabupaten Barru dapat meningkat.